

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tallu lalisan merupakan sistem kepemimpinan tradisional yang terdiri atas tiga unsur, yaitu tokoh adat (*tomatua*), pemerintah (*tomakpahenta*), dan tokoh agama atau gereja (*tokeada'*). Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menjaga ketertiban, keharmonisan, serta kesejahteraan masyarakat. Analogi *tallu lalisan* sebagai tungku dengan tiga batu penyangga menggambarkan bahwa setiap unsur memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Apabila salah satu unsur tidak menjalankan fungsi dengan baik, keseimbangan dalam kehidupan masyarakat akan terganggu. *Tallu lalisan* juga dipahami sebagai *tomepaiham illam botto* atau penengah atau perwakilan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan bersama.

Falsafah utama yang menjadi dasar kepemimpinan *tallu lalisan* adalah "*mesa kada dipotubo, pantam kada dipomate*" (satu kata menghidupkan kita, berbeda pendapat membinasakan kita). Falsafah ini mengandung makna bahwa persatuan dan kesatuan merupakan dasar utama dalam membangun kehidupan yang sejahtera. hal ini diwujudkan melalui kerja sama, musyawarah, tanggung jawab bersama, dan saling menghargai peran masing-masing unsur kepemimpinan dalam masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan

bahwa dasar utama yang memungkinkan falsafah tersebut tetap hidup adalah kasih. Para informan menyatakan bahwa persatuan tidak mungkin dipertahankan apabila setiap unsur lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Kasih dalam konteks ini bukan hanya dipahami sebagai sikap emosional, tetapi sebagai keputusan untuk tetap menjaga relasi, membangun kerja sama, dan mengutamakan perdamaian sekalipun terdapat perbedaan pandangan. Oleh sebab itu, kasih menjadi kekuatan yang memungkinkan falsafah *mesa kada dipotubo, pantam kada dipomate* terus diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Kristen kontekstual bukan hanya mengajarkan kasih sebagai konsep teologis, tetapi menghadirkannya dalam praktik budaya yang dialami masyarakat setiap hari. Ketika masyarakat bermusyawarah, saling mendengarkan, menghindari perpecahan, dan mencari keputusan bersama, mereka sedang belajar menghidupi kasih secara nyata sehingga budaya menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, falsafah ini dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan Kristen yang kontekstual untuk membentuk karakter masyarakat dan generasi muda agar tetap berakar pada budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai iman Kristen.

B. Saran

1. Bagi Tokoh Adat, Pemerintah, dan Gereja

Ketiga unsur *tallu lalisan* perlu terus memperkuat kerja sama dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Kristen. Diperlukan pertemuan-pertemuan *tallu lalisan* yang rutin untuk membahas cara melestarikan budaya serta memperkuat dukungan antartetiga unsur agar tetap *mesa kada*, sehingga masyarakat dapat hidup rukun dan damai. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi secara berkelanjutan kepada masyarakat agar pemahaman mengenai *tallu lalisan* tidak semakin memudar.

2. Bagi Gereja

Gereja diharapkan terus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan ajaran Kristen ke dalam pelayanan sehingga budaya dan iman dapat berjalan secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Gereja juga perlu terus berupaya mencari cara agar generasi muda semakin mengenal budaya yang sejalan dengan ajaran Kristen. Kegiatan penelitian semacam ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi gereja dalam memperkenalkan budaya kepada generasi muda.

3. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama diharapkan turut memperkenalkan dan menanamkan falsafah *tallu lalisan* kepada anak-anak sejak dini agar mereka memiliki identitas budaya yang kuat serta mampu menghargai

warisan leluhur. Seluruh masyarakat perlu memiliki kesadaran untuk menjaga budaya yang diwariskan oleh leluhur, dan perkembangan zaman tidak boleh menjadi alasan hilangnya budaya lokal. Kebersamaan yang terkandung dalam *tallu lalisan* harus tetap dijaga agar kehidupan masyarakat tetap harmonis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian falsafah kepemimpinan *tallu lalisan* dalam perspektif Pendidikan Kristen Kontekstual. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Tallu Lalisan dalam pendidikan karakter, kehidupan gereja, kepemimpinan masyarakat, maupun pelestarian budaya lokal di era modern.